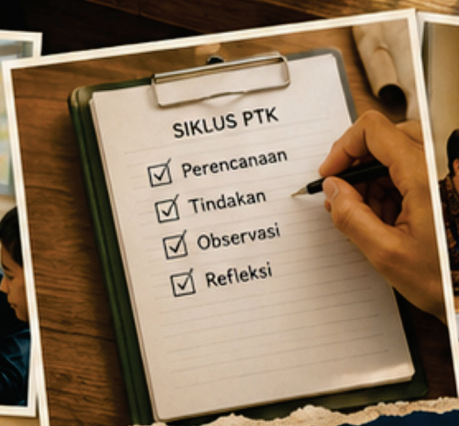


GURU PENELITI

Belajar dari Kelas Sendiri

refleksi, Inspirasi, dan
Deep Dive Praktik PTK
yang Membumi



**PANDUAN
PRAKTIS
UNTUK GURU
PENELITI**

Prof. Dr. Husni Rahim

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

GURU PENELITI

BELAJAR DARI KELAS SENDIRI

*Refleksi, Inspirasi dan
Deep Dive Praktik PTK yang Membumi*

Prof. Dr. Husni Rahim

Publica Indonesia Utama

2026

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

xxii + 167 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7673-33-6

Cetakan Pertama, Mei 2026

Guru Peneliti: Belajar dari Kelas Sendiri - Refleksi, Inspirasi dan *Deep Dive* Praktik PTK yang Membumi

Penulis : Prof. Dr. Husni Rahim
Penyunting : Risqi Isrotul Maghfiroh
Penata Halaman : Eka Tresna Setiawan
Desain Cover : Prof. Dr. Husni Rahim

copyrights © 2026

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

◆ KATA PENGANTAR

Buku ini lahir dari pengalaman, percakapan, dan perenungan tentang praktik pembelajaran di kelas.

Selama ini, guru sering dihadapkan pada berbagai tuntutan—mulai dari menyampaikan materi, mengelola kelas, hingga memenuhi berbagai administrasi. Di tengah itu semua, tidak selalu ada ruang yang cukup untuk berhenti sejenak dan melihat kembali apa yang sebenarnya terjadi dalam proses belajar.

Padahal, di dalam kelas, banyak hal penting berlangsung.

Ada usaha yang berhasil, ada yang belum.

Ada murid yang berkembang, ada yang masih membutuhkan perhatian.

Dan di situlah sesungguhnya ruang belajar bagi guru terbuka.

Buku ini disusun untuk menemani guru melihat kembali ruang tersebut.

Bukan sebagai panduan yang kaku, tetapi sebagai teman berpikir.

Bukan untuk menambah beban, tetapi untuk membantu memaknai praktik yang sudah dijalankan setiap hari.

Melalui buku ini, penulis berharap semakin banyak guru yang berani melihat kelasnya dengan lebih sadar, mencoba langkah-langkah kecil, dan belajar dari proses yang dijalani.

Karena pada akhirnya, perubahan pembelajaran tidak selalu datang dari luar. Sering kali, ia tumbuh dari dalam kelas—dan dari guru yang mau belajar.

☼ MENGAPA BUKU INI DITULIS

Setiap guru pernah merasakan ada yang belum selesai di kelasnya.

Ada murid yang diam ketika seharusnya terlibat.

Ada pembelajaran yang berjalan, tetapi belum benar-benar bermakna.

Ada usaha yang sudah dilakukan, tetapi hasilnya belum seperti yang diharapkan.

Sering kali, kegelisahan itu kita simpan sendiri.

Kita mengajar, memperbaiki sedikit demi sedikit, mencoba lagi, lalu melanjutkan. Namun di tengah rutinitas itu, jarang ada ruang untuk berhenti sejenak—melihat dengan lebih sadar apa yang sebenarnya terjadi di kelas kita.

Buku ini lahir dari kegelisahan yang sederhana:

bagaimana jika apa yang kita alami di kelas tidak hanya kita rasakan, tetapi juga kita pelajari?

Selama ini, penelitian sering dianggap sebagai sesuatu yang jauh dari praktik mengajar. Ia terasa rumit, formal, dan seolah hanya milik dunia akademik. Padahal, di dalam kelas, setiap hari guru sebenarnya sudah melakukan hal-hal yang dekat dengan penelitian: mengamati, mencoba, menilai, dan memperbaiki.

Buku ini ingin menjembatani dua dunia tersebut.

Ia ingin menunjukkan bahwa guru tidak perlu menjadi peneliti dalam arti yang rumit. Guru cukup menjadi pembelajar yang sadar terhadap praktiknya sendiri. Dari sana, langkah-langkah kecil dapat dimulai—dari satu pertanyaan, satu tindakan, satu catatan, dan satu refleksi.

Melalui buku ini, penulis berharap guru dapat melihat kelasnya dengan cara yang sedikit berbeda: bukan hanya sebagai tempat mengajar, tetapi juga sebagai ruang belajar bagi dirinya sendiri. Karena perubahan pendidikan tidak selalu dimulai dari kebijakan besar.

Sering kali, ia dimulai dari satu guru yang mau belajar dari kelasnya sendiri.



UCAPAN TERIMA KASIH

Buku ini bukan hasil karya satu orang. Ia adalah buah dari perjalanan panjang, dialog tanpa henti, dan semangat kolektif yang terus menyala dari ruang-ruang kelas di seluruh pelosok negeri.

Saya menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

- **Para guru di seluruh Indonesia** — yang telah berbagi cerita, refleksi, tantangan, dan semangat belajar mereka. Tanpa kisah nyata dari lapangan, buku ini tak akan menemukan nadinya.
- **Komunitas Guru Pembelajar Nusantara** — yang telah menjadi ruang bertumbuh dan bertanya, serta menunjukkan bahwa perubahan nyata dimulai dari keberanian belajar bersama.
- **Dharmaila Research Center**, beserta pimpinan dan seluruh stafnya, yang telah membantu menata ulang naskah ini dengan penuh perhatian, kesungguhan, dan ketelitian, serta memperkaya tampilannya melalui visualisasi yang membuat karya ini menjadi lebih hidup dan lebih siap hadir di hadapan pembaca.
- **Tim pendamping, editor, dan perancang isi** — yang membantu menyusun gagasan-gagasan dalam buku ini agar tetap hangat, jernih, dan dapat dipraktikkan oleh siapa pun.
- **Para sahabat seperjalanan** — baik yang hadir dalam diskusi langsung maupun melalui tulisan, yang menginspirasi arah dan isi buku ini.
- **Para mahasiswa** — yang dengan antusiasme, kejujuran bertanya, keberanian berdiskusi, dan semangat belajar telah ikut menghidupkan ruang-ruang pemikiran, terutama ketika membahas berbagai persoalan pendidikan di Indonesia. Dari perjumpaan dengan para mahasiswa, penulis merasakan bahwa dunia pendidikan selalu memiliki masa depan selama masih ada generasi muda yang mau berpikir, mencari makna, dan peduli pada kehidupan bersama.
- Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih kepada **Nia, Pri, Ella, Nata, Adi, Deasy, Hazen, dan Raisha**, yang

denga penuh kasih sayang memberi dorongan, perhatian, dan harapan tulusnya agar ayah dan kakeknya tetap berkarya di usia senja.

Akhirnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada **semua pembaca** yang kelak membuka halaman-halaman buku ini dengan hati yang tulus. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi titipan kebaikan, menjadi jembatan kasih antar generasi, menjadi teman refleksi bagi para pendidik, serta menjadi bagian kecil dari ikhtiar bersama dalam meningkatkan kualitas pendidikan kita.

Buku ini masih jauh dari sempurna. Namun saya berharap, ia dapat menjadi teman seperjalanan bagi siapa pun yang ingin terus belajar, tumbuh, dan memberi makna sebagai guru.

Karena pada akhirnya, pendidikan bukan hanya soal pengetahuan. Ia adalah soal kemanusiaan, keberanian, dan cinta yang tak henti diperjuangkan.

Jakarta, 14 Maret 2026

Prof. Dr. Husni Rahim-Sahabat Guru

♦ CATATAN METODOLOGIS

Pendekatan Penulisan Buku Ini

Buku ini tidak ditulis sebagai buku metodologi penelitian dalam pengertian yang sempit dan formal. Buku ini juga tidak disusun sebagai laporan akademik yang menuntut pembaca mengikuti seluruh perangkat ilmiah secara ketat sejak awal. Sebaliknya, buku ini ditulis sebagai panduan reflektif-praktis yang berangkat dari pengalaman nyata di ruang kelas, dialog dengan guru, serta pembacaan terhadap gagasan-gagasan penting tentang praktik reflektif, penelitian tindakan kelas, dan pengembangan profesional guru.

Karena itu, pendekatan yang digunakan dalam buku ini bersifat **reflektif, naratif, dan berbasis praktik**.

Reflektif, karena buku ini berangkat dari keyakinan bahwa guru belajar bukan hanya dari teori, tetapi juga dari pengalaman mengajarnya sendiri yang direnungkan dengan jujur.

Naratif, karena banyak gagasan dalam buku ini disampaikan melalui kisah, ilustrasi, dan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan guru, agar pembaca dapat merasakan konteks, bukan hanya memahami konsep.

Berbasis praktik, karena seluruh pembahasan diarahkan pada pertanyaan yang sangat konkret: apa yang bisa dilakukan guru di kelasnya sendiri, dan bagaimana guru dapat belajar dari tindakan tersebut secara lebih sadar.

Kisah-kisah yang ditampilkan di dalam buku ini tidak dimaksudkan sebagai laporan penelitian formal satu per satu, melainkan sebagai **narasi praktik** yang merepresentasikan dinamika nyata di lapangan. Beberapa kisah diolah dari pengalaman pendampingan, percakapan, pengamatan, dan pola-pola yang berulang dalam kehidupan guru. Dalam penyajiannya, nama, tempat,

dan rincian tertentu dapat disederhanakan atau disamarkan untuk menjaga etika, privasi, dan fokus pembelajaran.

Buku ini juga memadukan dua sumber utama.

Pertama, **pengalaman praksis**: apa yang terjadi di kelas, apa yang dirasakan guru, bagaimana murid merespons, dan bagaimana perubahan kecil dapat diamati.

Kedua, **pembacaan konseptual**: gagasan tentang guru reflektif, penelitian tindakan kelas, pembelajaran berbasis bukti, komunitas belajar, dan pengembangan profesional guru. Gagasan-gagasan tersebut tidak selalu disajikan dalam bahasa akademik yang berat, tetapi diterjemahkan ke dalam bahasa yang lebih ramah dan dekat dengan praktik.

Pilihan metodologis ini diambil dengan sadar.

Sebab buku ini ditujukan terutama untuk guru—mereka yang bekerja di ruang kelas yang hidup, dinamis, dan sering kali tidak rapi seperti tabel teori. Maka pendekatan dalam buku ini pun berusaha menghormati kenyataan itu: bahwa pembelajaran adalah pengalaman manusiawi, dan bahwa penelitian kelas yang bermakna perlu tetap dekat dengan kehidupan nyata guru dan murid.

Dengan demikian, buku ini tidak mengajak pembaca untuk memilih antara “praktik” atau “teori”, antara “refleksi” atau “penelitian”, antara “humanis” atau “sistematis”. Buku ini justru berusaha menjembatani semuanya.

Praktik perlu dipikirkan.

Refleksi perlu diarahkan.

Tindakan perlu dicatat.

Dan pengalaman perlu diberi makna.

Di situlah letak posisi metodologis buku ini.

Ia tidak berdiri sebagai buku akademik murni.

Ia juga bukan sekadar kumpulan cerita motivasional.

Ia berada di antara keduanya: sebagai upaya menghadirkan penelitian kelas dalam bentuk yang lebih hidup, lebih jujur, dan lebih mungkin dijalankan oleh guru.

Semoga dengan posisi ini, buku ini dapat dibaca bukan dengan rasa takut, melainkan dengan rasa dekat. Bukan sebagai beban tambahan, melainkan sebagai teman perjalanan. Dan bukan sebagai

suara yang menghakimi, melainkan sebagai ajakan untuk belajar dari kelas sendiri.

✦ **Penegasan**

Buku ini berpijak pada praktik, diperkaya oleh refleksi, dan dijernihkan oleh pembacaan konseptual.

💬 **Pengingat untuk Pembaca**

Tidak semua yang bermakna harus rumit.

Tidak semua yang sederhana berarti dangkal.

Yang terpenting adalah kejujuran dalam melihat, ketekunan dalam mencoba, dan kesediaan untuk terus belajar.



KATA PENGANTAR TOKOH PENELITIAN

Untuk buku:

GURU PENELITIAN

*Belajar dari Kelas Sendiri - Refleksi, Inspirasi,
dan Deep Dive Praktik PTK yang Membumi*

Dalam dunia pendidikan, kelas bukan sekadar tempat guru mengajar dan murid belajar. Kelas adalah ruang hidup. Di sana ada pertanyaan, kebingungan, keberhasilan kecil, kegagalan yang diam-diam menyimpan pelajaran, juga perubahan-perubahan halus yang sering hanya dapat ditangkap oleh guru yang hadir dengan hati dan pikiran terbuka.

Karena itu, saya percaya bahwa **guru bukan hanya pelaksana kurikulum**. Guru adalah pembaca situasi belajar, penafsir kebutuhan murid, sekaligus pencari jalan terbaik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam keseharian mengajar, guru sesungguhnya berhadapan langsung dengan sumber pengetahuan yang sangat kaya: pengalaman nyata di kelasnya sendiri.

Di sinilah pentingnya guru menjadi peneliti.

Menjadi guru peneliti bukan berarti guru harus berubah menjadi akademisi yang jauh dari kelas. Justru sebaliknya, guru peneliti adalah guru yang semakin dekat dengan kelasnya. Ia memperhatikan apa yang terjadi, bertanya mengapa sesuatu berhasil atau belum berhasil, mencoba cara baru, mencatat prosesnya, lalu merefleksikan hasilnya dengan jujur. Penelitian bagi guru bukan beban tambahan, melainkan cara untuk memahami pekerjaannya sendiri secara lebih mendalam.

Buku *Guru Peneliti: Belajar dari Kelas Sendiri - Refleksi, Inspirasi, dan Deep Dive Praktik PTK yang Membumi* hadir dalam semangat itu. Buku ini mengajak guru melihat Penelitian Tindakan

Kelas bukan sebagai tugas administratif, bukan pula sekadar laporan yang harus disusun, tetapi sebagai jalan untuk memperbaiki praktik pembelajaran dari dalam. PTK yang baik lahir dari kegelisahan yang nyata, dari pertanyaan yang dekat dengan murid, dan dari keberanian guru untuk terus belajar.

Saya menyambut hangat kehadiran buku ini karena ia menempatkan guru pada posisi yang sangat penting: bukan hanya sebagai penerima teori, tetapi sebagai penghasil pengetahuan. Banyak kebijaksanaan pendidikan lahir bukan hanya dari ruang seminar, melainkan juga dari ruang kelas; dari guru yang tekun mengamati muridnya, mencoba pendekatan baru, lalu membagikan temuan itu kepada sesama guru.

Dalam konteks pendidikan Indonesia yang begitu beragam, pengalaman guru di kelas menjadi sangat berharga. Tidak semua persoalan pembelajaran dapat dijawab dengan resep yang sama. Setiap sekolah memiliki konteksnya sendiri. Setiap murid membawa latar belakang, kemampuan, dan cerita yang berbeda. Karena itu, guru perlu memiliki keberanian untuk meneliti praktiknya sendiri agar solusi yang ditemukan benar-benar membumi, sesuai kebutuhan, dan lahir dari kenyataan.

Saya berharap buku ini menjadi teman bagi para guru yang ingin bertumbuh. Teman bagi guru yang sedang bertanya, "Mengapa murid saya belum memahami materi ini?" Teman bagi guru yang sedang mencoba, "Bagaimana cara mengajar yang lebih tepat?" Teman bagi guru yang ingin membuktikan bahwa perubahan kecil di kelas dapat membawa dampak besar bagi pengalaman belajar anak.

Pada akhirnya, guru yang meneliti adalah guru yang tidak berhenti belajar. Ia tidak merasa selesai hanya karena telah mengajar bertahun-tahun. Ia terus membaca kelasnya, mendengarkan muridnya, memperbaiki caranya, dan membagikan pengetahuannya. Dari guru-guru seperti inilah budaya pendidikan yang reflektif, jujur, dan berdaya akan tumbuh.

Selamat kepada penulis dan seluruh pihak yang telah menghadirkan buku ini. Semoga buku ini menguatkan semangat para guru Indonesia untuk terus belajar dari kelas sendiri, meneliti dengan hati, dan bertumbuh bersama murid-muridnya.

Selamat meneliti, selamat bertumbuh.

Prof. Maila Dinia Husni Rahiem, M.A., Ph.D.

*Guru Besar PAUD & Kesejahteraan Sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Staf Khusus Menteri Bidang Peningkatan STEM dan Kompetensi Guru
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia
Peneliti Utama Dharmaila Center*

PANDUAN MENGGUNAKAN BUKU INI

“Membaca buku ini bukan sekadar menyerap isi, tapi menumbuhkan cara pandang baru: bahwa ruang kelas adalah ruang belajar bagi guru juga.”

◇ Struktur Buku

Bagian I – Refleksi & Inspirasi

Bagian ini mengajak pembaca memahami kembali makna menjadi guru peneliti. Fokusnya adalah membangun kesadaran bahwa penelitian dapat tumbuh dari praktik pembelajaran sehari-hari.

Bagian II – Deep Dive: Pendalaman

Bagian ini membantu pembaca melangkah lebih jauh, dari refleksi menuju praktik yang lebih terarah. Di dalamnya, pembaca akan menemukan cara sederhana merancang tindakan, mengumpulkan data, merefleksikan hasil, hingga berbagi praktik.

Siapa yang Bisa Menggunakan Buku Ini?

Pengguna	Cara pemanfaatan
 Guru Individu	Sebagai panduan refleksi pribadi dan inspirasi perubahan praktik
 Komunitas Belajar Guru	Bahan diskusi mingguan, klub refleksi, peer learning circle
 Dosen Pendidikan Guru	Buku pengantar praktik reflektif & PTK di kampus LPTK
 Fasilitator Pelatihan	Modul pelatihan guru berbasis praktik kelas dan narasi autentik
 Kepala Sekolah / Pengawas	Sebagai panduan membangun budaya reflektif dan inovatif di sekolah

🌀 Alur Pemanfaatan yang Disarankan

🌱 Tahap 1 – Baca & Renungkan (Bagian I)

Gunakan sebagai bahan bakar kesadaran dan penggerak awal refleksi.

- 📖 Bacalah 1 bab per minggu
- 📖 Gunakan *pertanyaan refleksi di akhir bab* untuk menuliskan catatan harian
- 👤 Diskusikan kisah guru dalam komunitas, lalu hubungkan dengan pengalaman pribadi
- 📝 Catat bagian yang paling menggugah — gunakan sebagai titik awal perubahan

🔗 *Tujuan:* Menyadari bahwa semua guru bisa menjadi peneliti—dari hal kecil yang dekat dengan murid.

🔍 Tahap 2 – Coba & Catat (Bagian II)

Mulailah dengan langkah-langkah PTK sederhana yang dibimbing dalam buku.

- 📌 Pilih 1 masalah kelas kecil yang dirasakan mengganggu
- 🔄 Ikuti panduan: *Identifikasi masalah → Coba pendekatan → Lakukan pengamatan → Catat perubahan*
- 📅 Gunakan *Lembar Refleksi Mingguan* sebagai log praktik
- 🤝 Ajak 1–2 rekan guru untuk saling meninjau atau berbagi praktik

🔗 *Tujuan:* Mengubah refleksi menjadi aksi nyata. Membangun keberanian mencoba hal baru secara sadar.

📦 Tahap 3 – Bagikan & Tumbuhkan (Lintas Bab)

Kombinasikan refleksi dan praktik untuk memperkuat budaya belajar antarguru.

- 📖 Gunakan narasi guru sebagai bahan studi kasus komunitas
- 🗣️ Presentasikan hasil PTK kecil dalam forum guru/sekolah
- 📁 Simpan dokumentasi sederhana (catatan, foto, grafik perubahan)
- 📁 Gunakan untuk portofolio kenaikan pangkat atau pengembangan diri

🔗 *Tujuan:* Menjadikan “penelitian guru” sebagai bagian dari identitas profesional pendidik.

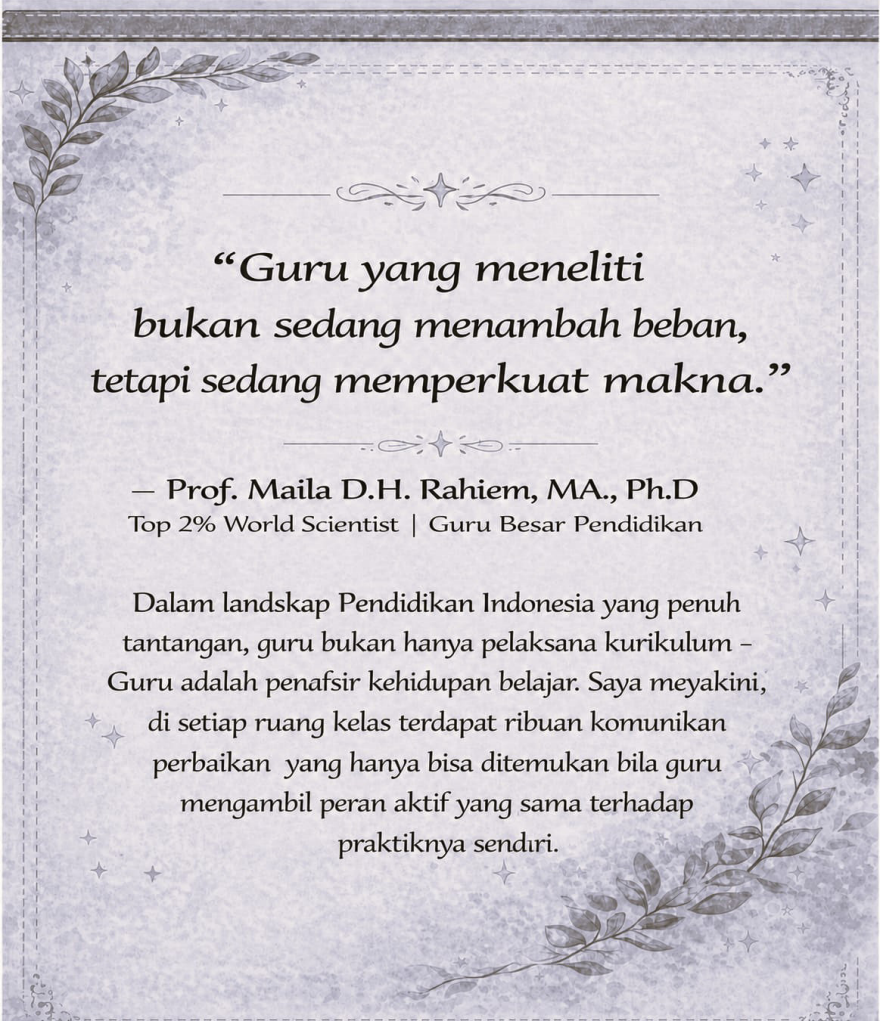
Bonus: Rekomendasi Siklus 8 Minggu Pemanfaatan

Minggu	Fokus Bab	Aktivitas Refleksi
1	Prolog + Bab 1	Mindset guru peneliti
2	Bab 2 – Guru sebagai Peneliti	Menulis pengalaman praktik
3	Bab 3 – Alasan Meneliti	Diskusi komunitas kecil
4	Bab 4 – Data dari Kelas Sendiri	Mulai observasi ringan
5	Bab 5 – Praktik PTK	Coba intervensi kecil
6	Studi Kasus Lintas Wilayah	Bandingkan & tarik inspirasi
7	Bab 6 – Budaya Peneliti di Sekolah	Rancang klub refleksi sekolah
8	Refleksi Akhir & Tindak Lanjut	Presentasi hasil & rencana ke depan

Prinsip Utama Penggunaan Buku

- ◇ **Tidak harus sempurna — mulailah dari langkah kecil**
- ◇ **Tidak harus sendiri — lebih kuat jika dijalani bersama**
- ◇ **Tidak harus menunggu waktu luang — refleksi bisa menjadi bagian dari rutinitas guru**

◆ KUTIPAN INSPIRATIF



*“Guru yang meneliti
bukan sedang menambah beban,
tetapi sedang memperkuat makna.”*

— Prof. Maila D.H. Rahiem, MA., Ph.D
Top 2% World Scientist | Guru Besar Pendidikan

Dalam lanskap Pendidikan Indonesia yang penuh tantangan, guru bukan hanya pelaksana kurikulum – Guru adalah penafsir kehidupan belajar. Saya meyakini, di setiap ruang kelas terdapat ribuan komunikasi perbaikan yang hanya bisa ditemukan bila guru mengambil peran aktif yang sama terhadap praktiknya sendiri.

★ Inspirasi Guru Peneliti ★



“The most powerful learning comes from practitioners asking honest questions about their own practice.”

— Cochran-Smith & Lytle

★ Renungan Reflektif ★



“Reflection is the core of teaching professionalism.”

— Donald Schön

★ Prinsip PTK ★



“Action research is not about research for its own sake—it is research for action, for change, for growth.”

— Kemmis & McTaggart

★ Pembelajaran Berbasis Bukti ★



“Know thy impact. Every teacher should understand the effect they are having on each student.”

— John Hattie

★ Inspirasi Guru Indonesia ★



“Setiap tindakan kecil guru yang didasarkan pada refleksi adalah langkah menuju perubahan besar.”

— Arikunto & Suhardjono

★ Catatan Peneliti Kelas ★



“PTK yang baik dimulai dari masalah nyata yang mengganggu batin guru di kelas.”

— Panduan PTK Kemendikbud

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul	iii
Kata Pengantar.....	v
Mengapa Buku Ini Ditulis	vi
Ucapan Terima Kasih	viii
Catatan Metodologis	x
Kata Pengantar Tokoh Peneliti	xiii
Panduan Menggunakan Buku Ini	xvi
Kutipan Inspiratif.....	xix
Daftar isi	xxi
Prolog	
Guru Meneliti, Pendidikan Bertransformasi.....	1
Bagian I	
Refleksi dan Inspirasi	3
Pengantar Bagian I	4
 Bab 1	
Mengubah Mindset — Meneliti Bukan Milik Kampus	7
 Bab 2	
Apa Itu Guru Peneliti?	13
 Bab 3	
Mengapa Guru Perlu Meneliti?	18
 Bab 4	
Meneliti Itu Bisa Sederhana.....	23
 Bab 5	
Praktik PTK yang Membumi.....	28
 Bab 6	
Membangun Budaya Guru Peneliti	38
 Bab 7	
Dari Kelas ke Komunitas.....	42

Bagian II – Deep Dive

Dari Refleksi ke Praktik PTK yang Membumi, Adaptif, dan

Berdampak	53
Pengantar Bagian II	54
 Bab 8	
Mindset Guru Peneliti dalam Ekosistem Pendidikan Abad 21	55
 Bab 9	
Paradigma dan Etika Penelitian Kelas oleh Guru	67
 Bab 10	
Dari Kegelisahan Kelas ke Pertanyaan Penelitian	79
 Bab 11	
Desain Penelitian Kelas yang Adaptif dan Bermakna	89
 Bab 12	
Data Kelas: dari Observasi ke Bukti Praktik	100
 Bab 13	
Membaca Data, Menarik Makna	108
 Bab 14.....	116
Studi Kasus Guru	116
 Bab 15.....	124
Dampak PTK terhadap Murid dan Budaya Sekolah.....	124
 Bab 16.....	131
Kolaborasi dan Publikasi	131
 Bab 17.....	138
Menjadi Mentor Guru Peneliti	138
Peta Perjalanan Guru Peneliti	144
Penutup	
Dari Kelas Sendiri, Perubahan Itu Dimulai.....	147
Epilog	
Untuk Guru yang Masih Mau Bertanya	151
Lampiran.....	154
Glosarium	160
Daftar Bacaan	164
Tentang Penulis	166

PROLOG

Guru Meneliti, Pendidikan Bertransformasi

.....

Guru bukan hanya pengajar, tetapi penggerak perubahan dalam ekosistem pembelajaran. Di balik kelas yang tampak sederhana, tersimpan potensi besar untuk menciptakan pengetahuan baru, memperbaiki pendekatan belajar, dan menyalakan semangat kolektif untuk tumbuh. Buku ini hadir dari keyakinan bahwa penelitian bukanlah milik eksklusif akademisi, melainkan napas harian guru yang mencintai murid dan terus bertanya, “Bagaimana caranya agar besok lebih baik dari hari ini?”

Bagian pertama, **Refleksi dan Inspirasi**, mengajak kita menyelami ulang makna meneliti dari sudut pandang guru. Ia menawarkan perspektif segar: bahwa meneliti bisa dimulai dari rasa ingin tahu di kelas sendiri. Di sini, guru belajar membuka diri, membongkar asumsi, dan membangun semangat reflektif yang sederhana namun dalam. Cerita-cerita yang dikisahkan menunjukkan bahwa langkah kecil di kelas bisa menjadi pintu masuk menuju perubahan besar.

Sementara itu, **Bagian Kedua: Deep Dive** membawa kita menyelam lebih dalam ke dalam teknis dan strategi penelitian kelas yang bermakna. Bagian ini menjembatani antara kesadaran dan tindakan. Ia memberikan alat berpikir, kerangka kerja, dan contoh nyata yang membuktikan bahwa guru peneliti dapat memberi dampak langsung terhadap murid, rekan sejawat, bahkan arah kebijakan sekolah.

Dua bagian ini saling menopang: yang satu membangkitkan kesadaran, yang lain memampukan praktik. Bersama-sama, keduanya

menegaskan satu hal: bahwa ruang kelas adalah laboratorium perubahan, dan guru adalah ilmuwan pembelajaran.

BAGIAN I

REFLEKSI DAN INSPIRASI

◆ PENGANTAR BAGIAN I

Menyalakan Kesadaran dari Kelas Sendiri

“Perubahan sering tidak dimulai dari jawaban besar, tetapi dari kesediaan untuk melihat lebih jujur apa yang terjadi di kelas kita.”

Bagian pertama buku ini lahir dari keyakinan sederhana: bahwa sebelum guru melangkah ke teknik, format, atau laporan, guru terlebih dahulu perlu diyakinkan bahwa kelasnya sendiri layak untuk dipikirkan, diamati, dan dipelajari.

Selama ini, banyak guru hidup di tengah ritme yang padat. Mengajar, menyiapkan materi, mengelola kelas, menilai tugas, menyelesaikan administrasi, lalu mengulang lagi hari demi hari. Dalam ritme seperti itu, tidak selalu mudah untuk berhenti sejenak dan bertanya: apa yang sebenarnya sedang terjadi dalam pembelajaran saya? Apa yang sudah berjalan baik? Apa yang belum? Dan apa yang bisa saya pelajari dari semua itu?

Di sinilah Bagian I mengambil tempat.

Bagian ini tidak dimaksudkan untuk langsung mengajarkan teknik penelitian. Ia justru mengajak pembaca masuk ke lapisan yang lebih mendasar: cara pandang. Sebab sering kali, yang pertama-tama perlu diubah bukanlah metode, melainkan keberanian untuk melihat kelas sebagai ruang pembelajaran—bukan hanya bagi murid, tetapi juga bagi guru.

Melalui bagian ini, kita diajak membongkar anggapan bahwa penelitian adalah milik kampus, milik orang-orang yang bergelut dengan istilah rumit, atau milik mereka yang punya banyak waktu dan fasilitas. Kita ingin memulihkan kembali makna yang lebih

dekat dan lebih manusiawi: bahwa meneliti, bagi guru, berawal dari perhatian. Dari kepekaan terhadap murid. Dari keberanian bertanya. Dari kesediaan untuk mencoba memahami sebelum menyimpulkan.

Karena itu, Bagian I diberi judul **Refleksi dan Inspirasi**.

Refleksi, karena perjalanan menjadi guru peneliti tidak dimulai dari tuntutan luar, tetapi dari kesadaran batin untuk belajar dari pengalaman sendiri.

Inspirasi, karena tidak semua guru langsung siap melangkah sendirian. Kadang, yang dibutuhkan terlebih dahulu adalah cerita, penguatan, dan keyakinan bahwa perubahan bisa dimulai dari hal yang kecil.

Bab-bab dalam bagian ini disusun untuk menumbuhkan fondasi itu. Pembaca akan diajak melihat kembali makna meneliti, memahami siapa itu guru peneliti, mengapa guru perlu meneliti, dan bagaimana penelitian bisa dimulai secara sederhana serta membumi. Dari sana, kita bergerak ke gagasan yang lebih luas: bagaimana budaya guru peneliti dibangun, dan bagaimana dampaknya dapat meluas dari kelas ke komunitas.

Bagian ini dapat dibaca dengan hati yang terbuka, bukan dengan kecemasan akademik. Tidak ada tuntutan untuk langsung paham semua istilah. Tidak ada keharusan untuk segera menghasilkan rancangan penelitian. Yang lebih penting adalah tumbuhnya satu keyakinan: bahwa apa yang terjadi di kelas kita layak diperhatikan, dan bahwa guru memiliki hak sekaligus kemampuan untuk belajar dari praktiknya sendiri.

Jika setelah membaca bagian ini pembaca mulai berkata, “Barangkali saya juga bisa memulainya,” maka tujuan bagian ini telah tercapai.

Sebab setiap perjalanan besar sering dimulai dari satu perubahan kecil dalam cara memandang diri sendiri.

Dan mungkin, itulah awal dari lahirnya guru peneliti.

✦ Penegasan

Bagian I bukan tentang membuat guru segera ahli meneliti. Bagian ini adalah tentang menyalakan keberanian untuk memulai.

 Pengingat untuk Pendidik

Mulailah dengan memperhatikan.

Lanjutkan dengan bertanya.

Dari situlah refleksi tumbuh, dan dari refleksi itulah perubahan bermula.

📖 BAB 1

MENGUBAH MINDSET — MENELITI BUKAN MILIK KAMPUS

“Penelitian bukan soal gelar, tapi soal peduli: pada murid, pembelajaran, dan masa depan pendidikan.” — Anonim

“Reflection is not an add-on; it is the core of teaching professionalism.”

— Donald Schön (1983), The Reflective Practitioner

.....



Banyak guru mengira meneliti adalah tugas dosen dan mahasiswa, bukan bagian dari dunia mereka. Tapi sebenarnya, meneliti adalah bagian dari refleksi seorang guru—bukan tentang

jurnal, tetapi tentang keinginan memahami dan memperbaiki pembelajaran. Bab ini mengajak kita melihat ulang makna meneliti sebagai proses yang sederhana, bermakna, dan manusiawi.

“Aku guru biasa, bukan peneliti.” Kalimat ini kerap terdengar di ruang guru. Namun mari kita pelan-pelan bertanya: benarkah begitu?

Bagi banyak guru, kata *meneliti* menghadirkan kenangan yang tidak menyenangkan. Teringat kembali masa menulis skripsi S1 yang melelahkan, penuh data, revisi, dan biaya. Maka wajar jika saat diminta melakukan *Penelitian Tindakan Kelas* (PTK), mereka merasa itu beban tambahan, bukan bagian dari praktik profesional.

Namun sesungguhnya, *meneliti* dalam konteks guru bukanlah soal membuat laporan tebal atau statistik rumit. Ia adalah keberanian untuk bertanya: “Mengapa anak-anak terlihat bosan hari ini?” “Bagaimana kalau saya ubah cara saya menjelaskan?” atau “Apakah yang saya lakukan sungguh membantu mereka belajar?”

Meneliti bukan milik eksklusif para dosen. Guru pun adalah peneliti—peneliti kehidupan. Setiap hari di kelas adalah laboratorium yang hidup. Anak-anak adalah manusia yang terus berkembang, dan guru adalah pengamat yang paling dekat.

Guru peneliti bukan soal gelar, bukan soal publikasi. Ini tentang sikap. Tentang kesediaan untuk tidak cepat puas, untuk terus mengasah cara mengajar, untuk mengamati dengan jujur, dan mencoba dengan berani.

Maka mari kita ubah cara pandang. Bahwa *meneliti* itu tidak harus besar, mahal, atau berat. Ia bisa sederhana: sebuah jurnal refleksi, sebuah perubahan kecil dalam strategi mengajar, sebuah percakapan dengan murid yang direkam dalam hati.

Menjadi guru peneliti adalah langkah pertama untuk menjadi guru pembelajar sejati. Karena dari mengamati diri dan kelasnya, guru menemukan cara bertumbuh—bukan hanya untuk murid, tapi untuk dirinya sendiri.

Makna Prinsip Ini bagi Sekolah

Mengubah mindset guru adalah langkah awal revolusi pembelajaran. Bila guru sadar bahwa **penelitian itu bagian dari perbaikan pembelajaran, bukan beban administratif**, maka sekolah

akan hidup sebagai ruang belajar bersama, bukan sekadar tempat mengajar.

Bentuk Nyata di Sekolah

- Guru mulai mencatat masalah pembelajaran yang sering muncul.
- Guru berdiskusi dan mencoba solusi sederhana (misalnya mengganti metode, media).
- Hasilnya dibahas di forum guru, bukan hanya disimpan sendiri.

? Mengapa Ini Penting?

- Membebaskan guru dari ketergantungan pada solusi eksternal.
- Menjadikan kelas sebagai laboratorium profesionalisme guru.
- Menumbuhkan budaya reflektif, bukan hanya rutinitas administratif.

Kotak Pembuka Mindset

“Penelitian Guru = Praktik Reflektif, Bukan Tugas Akademik”

Banyak guru merasa takut mendengar kata “penelitian”. Yang terbayang adalah skripsi: rumit, tebal, dan formal. Tapi sejatinya, penelitian guru tidaklah seperti itu.

Penelitian guru adalah:

- mencatat masalah di kelas
- mencoba solusi sederhana
- mencatat dampaknya
- berbagi cerita ke sesama guru

Bentuknya bisa sangat sederhana:

- narasi pendek
- tabel ringkas
- refleksi di buku catatan
- rekaman audio pribadi

Yang penting: **ada niat untuk memperbaiki pembelajaran secara sadar dan sistematis.**

☞ “Kalau guru mau belajar dari kelasnya sendiri, ia sudah memulai penelitian.”

Mari bebaskan diri dari bayangan skripsi. Penelitian guru bukan untuk nilai akademik, tapi untuk nilai kehidupan nyata di kelas.

Hambatan di Lapangan

- **Trauma akademik:** Banyak guru teringat lelahnya masa menulis skripsi, sehingga meneliti terasa berat.
- Menganggap penelitian itu rumit dan formal.
- Merasa “tidak pintar seperti dosen.”
- **Beban administratif:** PTK dianggap pekerjaan tambahan yang menyita waktu, bukan bagian dari pembelajaran.
- **Kurangnya pendampingan:** Minimnya contoh praktis dan mentor membuat guru bingung harus mulai dari mana.
- **Rasa tidak percaya diri:** Merasa “bukan peneliti” dan takut salah.

Solusi dan Jalan Keluar

- Gunakan bahasa sederhana: “coba – catat – evaluasi – perbaiki.”
- Mulai dari satu pertanyaan sederhana, misalnya: “*Mengapa anak-anak cepat bosan saat saya menjelaskan?*”.
- **Lihat penelitian sebagai bagian mengajar** – ingat, ini bukan proyek terpisah, tapi napas profesi guru.
- Libatkan satu teman guru untuk berdiskusi (bukan bekerja sendiri).

Kisah Nyata

Bu Lestari adalah guru MI di desa pegunungan. Ia merasa metode ceritanya tak lagi membuat anak-anak antusias. Lalu ia mulai mencatat hal-hal kecil: kapan anak-anak tertawa, kapan mereka diam, dan apa yang mereka tanyakan. Dari situ, ia mengubah pendekatan—lebih banyak tanya jawab, lebih sedikit ceramah. Tanpa sadar, ia sedang *meneliti*. Saat ditanya, ia bilang, “Saya cuma mencoba memahami mereka.” Kini, catatan reflektifnya dijadikan contoh di pelatihan guru kabupaten.